

KONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH DI PESANTREN DAARUL QUR'AN KARAWANG

Muhammad Yasak Abdullah¹, Risdianto², Siti Shofiyah^{3,*}

^{1,2}Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, 15419

[*sitishopfiyah@umj.ac.id](mailto:sitishopfiyah@umj.ac.id)

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Konstruksi Model Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang”. Dalam penelitian dijelaskan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal berikut: pertama, untuk mengetahui dan menganalisis model pembelajaran tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, kedua, untuk mengetahui dan menganalisis seperti apa hasil penerapan konstruksi pembelajaran tahfizh di pesantren. Supaya lebih fokus dalam penelitian maka dijelaskan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana konstruksi pembelajaran tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang?, kedua, Bagaimana penerapan konstruksi pembelajaran tahfizh yang diterapkan di dalam pesantren?. Metode penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif analisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), menggunakan sumber data primer partisipan seperti guru, santri, atau pimpinan pesantren dalam situasi sosial dan pendidikan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia atau sosiologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Konstruksi Model Pembelajaran Tahfizh terdapat beberapa metode menghafal yang di jalankan yaitu, metode Fahmul Mahfuzh, metode Tikrarul mahfuzh, metode Kitabul Mahfuzh, metode Istima'ul Mahfuzh, metode deresan. Dengan model pembelajaran mandiri, model pembelajaran take and give, model pembelajaran SQ3R (survey, Question, read, recite, review), dan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran diterapkan dalam empat kali halaqah tahfizh setiap hari, ujian kenaikan juz Al-Qur'an, Tasmi' Al-Qur'an bil-Ghaib dan ujian tahfizh. Konstruksi model pembelajaran dalam metode muraja'ah yang diwajibkan adalah Takhmis muraja'ah atau dengan lima kali pengulangan muraja'ah setiap bertambah setiap harinya. Faktor pendukung pembelajaran yang dinamis diantaranya: kondisi actual santri dengan suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan. Usia santri yang relative masih muda dan yang utama adalah motivasi santri dengan pembiasaan dalam menjalankan aturan tahfizh. Adapun kendala dalam menjalankan pembelajaran diantaranya: kemampuan santri yang tidak sesuai standar kelulusan masuk pesantren dan motivasi santri yang bisa melemah ketika aturan muraja'ah lima kali pengulangan diterapkan. Motivasi guru juga harus support terhadap disiplin pembelajaran. Faktor fasilitas pembelajaran yang masih sederhana karena keterbatasan ruang pembelajaran. Support orang tua juga mempengaruhi aturan pembelajaran karena ada diantara santri yang orang tuanya tidak mendukung ketika anaknya diwajibkan mengikuti aturan pembelajaran.

Kata kunci: Konstruksi, Model Pembelajaran, Tahfizh Al-Qur'an.

ABSTRACT

This thesis is entitled “The Construction of the Tahfizh Learning Model at Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang”. In the study, the research objectives are explained, to analyze, understand, and describe the following: first, to find out and analyze the tahfizh learning model at Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang, second, to find out and analyze what the results of implementing the construction of tahfizh learning in Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an are like. In order to focus more on the research, the formulation of the problem is explained as follows: first, how is the construction of tahfizh learning at pesantren tahfizh Daarul Qur'an?, second, how is the implementation of the tahfizh learning construction applied in the pesantren?. This research method is qualitative descriptive analysis. This type of research is action research, using primary data sources for participants such as teachers, students, or pesantren leaders in social and educational situations. The approach used is a

phenomenological approach which is rooted in philosophy and psychology, and focuses on the experience of human life or sociology. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. In this study it was found that the construction of the Tahfizh Learning Model there were several memorization methods that were carried out, namely, the Fahmul Mahfuzh method, the TIKRARUL mahfuzh method, the Kitabul Mahfuzh method, the Istima'ul Mahfuzh method, the deresan method. With independent learning models, take and give learning models, SQ3R learning models and problem-based learning models. The learning model is applied in four times of halaqah tahfizh every day, exams for the promotion of juz Al-Qur'an, Tasmi' Al-Qur'an bil-Ghaib and tahfizh exams. The construction of the learning model in the muraja'ah method that is required is Takhmis muraja'ah or with five repetitions of muraja'ah each day increasing memorization. Supporting factors for dynamic learning include: the actual condition of students with a conducive, open, negotiation, democratic atmosphere, a comfortable and pleasant atmosphere. The age of the students is relatively young and the main thing is the motivation of the students by habituation in carrying out the rules of tahfizh. The obstacles in carrying out learning include: the ability of students who do not meet the graduation standards for entering boarding schools and students' motivation which can weaken when the five repetitions of the muraja'ah rule are applied. Teacher motivation must also support learning discipline. The factor of learning facilities that are still simple due to limited learning space. Parental support also affects the learning rules because there are some students whose parents do not support them when their children are required to follow the learning rules.

Keywords: Construction, Learning Model, Tahfizh Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Seorang bocah lelaki berumur 5 tahun lancar menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala. Secara nalar tentu hal yang menakjubkan seorang anak yang belum lancar membaca dan menulis sudah menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sekian banyak. Di antara faktor yang dapat membuat anak menghafal dengan cepat karena selain bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat namun juga anak tersebut tidak terbelenggu dengan dosa dan maksiat yang mana hal tersebut sangat berperan penting dalam menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menuntut perhatian yang besar dari umat Islam, sehingga Rasulullah berpesan sebelum wafatnya untuk memperhatikan kitab Allah yang satu ini. Maksud dari wasiat beliau adalah agar umat Islam menjaga Al-Qur'an baik secara fisik maupun maknanya. Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah mudah dibaca, dihafal dan dipahami serta mudah diterangkan. Memang selama ini kaum muslimin di banyak negara merasakan betapa mudah melafadzkan huruf-huruf dan membaca kalimat-kalimat berbahasa arab dalam Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an selain mudah dibaca juga mudah untuk dihafal. Struktur bahasa Al-Qur'an bisa sangat sederhana artinya namun memiliki makna dan arti yang luas. Contoh seperti

kalimat rizqi (rizqun) bisa berarti pemberian materi atau pemberian berbentuk lain selain materi.

Adapun proses menghafal Al-Qur'an para santri di pesantren menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Menghafal sejatinya dikemas dengan metode yang menarik dan menyenangkan, dengan memberikan reward bagi santri terbaik menghafal dari berbagai macam segi setiap bulannya. Ada program ujian terbuka tahfizh bagi para santri yang telah mengantongi hafalan 15 juz hingga 20 juz lebih dengan dipublikasikan di lingkup internal pesantren. Puncak menghafal bagi para santri dengan diadakannya hafalah Tasmi' Al-Qur'an 30 juz bil-Ghaib yang diadakan setiap tahun.

Begitu pentingnya untuk menghafal Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini penulis meneliti Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang dengan judul: "KONSTRUKSI MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZH DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN KARAWANG".

Adapun identifikasi masalah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Adanya konstruksi model pembelajaran tahfizh di pesantren.
2. Adanya perkembangan ke arah yang lebih baik dan solusi dalam pembelajaran tahfizh di pesantren

Berdasarkan uraian diatas maka focus penelitian ini di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an sebagai berikut:

1. Fokus penelitian pada model tahfizh pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang
2. Penelitian ini fokus pada model pembelajaran yang di konstruksi di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang. Berlokasi di desa cintaasih. Kel. Tegal Panjang. Kec. Pangkalan. Kab. Karawang

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi pembelajaran tahfizh di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Karawang?
2. Bagaimana penerapan konstruksi pembelajaran tahfizh yang diterapkan di dalam pesantren?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal- hal berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis model pembelajaran tahfizh di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seperti apa hasil penerapan konstruksi pembelajaran tahfizh di pesantren

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan tahfizh di banyak lembaga, tentang bagaimana penerapan model pembelajaran tahfizh yang di konstruksi di pesantren. Dan dapat pula dijadikan sebagai bahan referensi atau pembanding bagi peneliti- peneliti lainnya, hingga memperkaya temuan-temuan penelitian dan berpeluang terbuka temuan-temuan baru.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi dan referensi yang bisa diterapkan di berbagai yayasan atau lembaga pendidikan lainnya dalam bagaimana mengembangkan program

pelaksanaan pembelajaran tahfizh di pesantren-pesantren, di sekolah-sekolah dan di lembaga lain dan agar dapat menjadi wawasan dan inspirasi model penerapan tahfizh agar mudah diterapkan sehingga cita-cita mewujudkan para penghafal Qur'an di berbagai tempat dan belahan dunia manapun yang menginspirasi masyarakat yang luas dan di berbagai sendi kehidupan agar Al- Qur'an membumi di masyarakat luas baik di tanah air maupun di seluruh dunia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan modernisasi pendidikan pesantren. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Setting penelitian

Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan focus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian. Setting penelitian ini menunjukkan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. (Suyanto & Sutinah, 2015)

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian inti di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang. Ds.

Cintaasih. Kel. Tegal Panjang. Kec. Pangkalan. Kab. Karawang.

2. Waktu penelitian
Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan November 202

Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini metode deskriptif analisis. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. (Rukin, 2019) Kegiatan penelitian dengan menganalisa fakta yang ada di lapangan yaitu di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Karawang dengan meneliti kelas pembelajaran tahfiz di halaqah, metode pembelajaran, suatu objek, kondisi sekarang, Konstruksi Model Pembelajaran yang dilaksanakan dan yang dikembangkan di Pesantren.

Sumber data

Data primer yang akan diobservasi yaitu kepala tahfiz dan pengampu utama tahfiz. Karena strategi pembelajaran tahfiz bertumpu pada data primer yang akan merekayasa.

Konstruksi tahfiz yang dilaksanakan oleh peserta didik. Apalagi dalam proses muraja'ah sangat bergantung kepada kebijakan data primer dalam pelaksanaannya. Sedangkan data sekunder yaitu para santri yang sedang menjalani model pembelajaran tahfiz. Dengan observasi mendalam maka akan terlihat seberapa besar efek model pembelajaran yang dijalankan. Data primer yang akan diobservasi yaitu kepala tahfiz dan pengampu utama tahfiz. Karena strategi pembelajaran tahfiz bertumpu pada data primer yang akan merekayasa konstruksi tahfiz yang dilaksanakan oleh peserta didik. Apalagi dalam proses muraja'ah sangat bergantung kepada kebijakan data primer dalam pelaksanaannya. Sedangkan data sekunder yaitu para santri-santri tahfiz 60an santri yang sedang menjalani pembelajaran tahfiz. Dengan observasi mendalam maka akan terlihat seberapa

besar efek model pembelajaran yang dijalankan.

Teknik dan instrument pengumpulan data

Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan beberapa metode, yaitu Observasi (pengamatan) partisipan, Interview (wawancara) mendalam, dan Dokumentasi (catatan, gambar).

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2010) Observasi partisipan sangat berperan penting dalam penelitian ini, hingga terlibat langsung dan mengikuti jalannya proses Konstruksi model pembelajaran tahfiz. Disini peneliti terlibat langsung dalam pengamatan pembelajaran yang berlangsung di kelas dan halaqoh tahfiz lalu peneliti mencatat peristiwa dalam situasi secara langsung maupun mengacu pada data yang sudah dicatat sehingga sinkron data temuan di lapangan maupun data dalam catatan. Proses pengamatan diantaranya: (1) jumlah kelas halaqoh yang diterapkan, (2) program jadwal tahfiz, (3) model pembelajaran tahfiz, (4) konstruksi model pembelajaran di pesantren, (5) suasana pembelajaran, (6) fasilitas tempat pembelajaran, (7) kegiatan penunjang program tahfiz.

b. Interview

Menurut Moleong, "interview adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. (Supriyadi)

Pengumpulan data dengan metode wawancara atau metode tanya jawab antara interviewer dengan responden akan berlangsung dengan sistematis. Dengan wawancara maka didapat simpulan-simpulan penelitian yang

tidak diperoleh hanya dengan mengamati situasi, kondisi, perasaan, pikiran selama berjalannya model pembelajaran. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada kepala tahfizh di pesantren, guru-guru tahfizh, guru pengabdian hingga pimpinan yang menaungi lembaga. Fokus wawancara akan menuju ke beberapa hal diantaranya: (1) model pembelajaran yang sedang berjalan saat ini, (2) target yang akan dicapai lembaga untuk kemajuan peserta didik, (3) efektivitas penerapan model pembelajaran yang ada, (4) fasilitas yang menunjang pembelajaran, (5) kemampuan santri dalam mengikuti pembelajaran.

c. Dokumentasi.

Metode Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Pada metode ini pengumpulan data-data tertulis yang ada di lapangan karena tujuannya untuk mencatat kondisi objek yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an terletak di kabupaten Karawang Jawa Barat yang merupakan salah satu pesantren diantara pesantren-pesantren yang tersebar di kabupaten Karawang yang berbasis tahfizh dengan kurikulum pendidikan muadalah. Dalam uraian singkat disini penulis menjelaskan gambaran singkat tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi pesantren, guru pengajar, keadaan santri, keadaan sarana prasarana lingkungan pesantren dan program-program kegiatan didalamnya.

1. Letak Geografis

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang dibangun di atas tanah wakaf yang terletak di provinsi Jawa Barat dengan alamat Jl. Loji – caru Tegal Panjang, Desa. Cintaasih. Kec. Pangkalan. Kab. Karawang. Luas tanah 17.000 M² dengan lokasi yang di

tengah luasnya persawahan di desa cintaasih.

2. Visi dan Misi

Visi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah Melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang saleh dan berkarakter Qur'ani serta berjiwa entrepreneur dalam membangun peradaban Islam masa depan.

Visi selaras dengan misi yang telah dibuat lembaga agar target output dari pesantren mampu bersaing, memiliki daya juang dan keunggulan untuk berbuat di masyarakat luas.

Misi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah:

a. Misi Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an adalah mewujudkan lembaga pendidikan yang berbasis DaQu Method (Iqamatul Waajib wa Ihyaaussunnah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil 'aalamin.

b. Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, peka, visioner dan berwawasan luas serta menjadikan Daqu Method sebagai pakaian sehari-hari.

c. Mencetak generasi yang cinta bersedekah sepanjang hidup

3. Program pendidikan pesantren Program pendidikan pesantren ada dua program:

a. Program Muadalah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI). Adalah Lembaga Pendidikan Islam tingkat menengah di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang jenjang pendidikannya selama 6 tahun. Ijazah Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) telah mendapat pengakuan dari pemerintah Republik Persatuan Arab (RPA), Mesir, Kerajaan Saudi Arabia, Pakistan dan lainnya. Sejak tahun 1998 status TMI telah disamakan dengan status Madrasah Aliyah Negeri dengan SK Dirjen Binbaga Islam Nomor EIV/PP.03.02/KEP/64/98, dan mulai tahun 2000 status TMI disamakan dengan SMU melalui SK Mendiknas No. 105/0/2000.

Mu'adalah merupakan satuan pendidikan yang terintegritas dibawah payung Depag sebagaimana satuan pendidikan yang lainnya, pesantren bebas mengembangkan kurikulumnya tanpa ada intervensi pihak manapun sehingga pesantren mu'adalah memiliki ciri khas sendiri. Pesantren mu'adalah tidak menerpakan ujian nasional akan tetapi dapat menjalankan evaluasi belajar tahap akhir sendiri dan dapat mengeluarkan ijazah sendiri yang diakui oleh Negara sebagaimana UUP no.18 tahun 2019.

Kurikulum TMI Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang adalah perpaduan dari kurikulum mu'adalah KMI Gontor dan Tahfizh Daarul Qur'an dengan jenjang pendidikan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs serta jenjang 6 tahun bagi lulusan SD/Ibtidaiyyah. Diantara para santri TMI sudah mengikuti pembinaan dan pengkategorian bacaan. Pengelompokan halaqah bagi santri TMI terbagi menjadi tiga kelompok:

- 1) Halaqah Pemula (Mubtadi'in) untuk santri TMI yang sudah mengenal huruf Al-Qur'an namun masih lemah dalam prakteknya,
 - 2) Halaqah perbaikan (Tahsin) yang diperuntukkan bagi santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih butuh perbaikan bacaan termasuk yang sudah ada hafalan namun masih ditemukan beberapa bacaan yang salah,
 - 3) Halaqah Hafalan (Tahfizh) yang diprioritaskan bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mampu menghafal Al-Qur'an.
- b. Program Tahfizh Camp. Program Tahfizh Camp adalah kelas khusus bagi peserta didik yang hanya ingin menghafal Qur'an dari usia tingkat sekolah dasar, tingkat menengah

hingga tingkat sekolah tinggi. Dalam kelas halaqah tahfizh terbagi menjadi tiga bagian diantaranya:

- 1) Halaqah Pemula (Mubtadi'in) untuk peserta Tahfizh Camp yang belum mengenal dengan baik bacaan ataupun baru mengenal huruf Al-Qur'an,
- 2) Halaqah perbaikan (Tahsin) yang diperuntukkan bagi santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih butuh perbaikan bacaan termasuk yang sudah ada hafalan namun masih ditemukan beberapa bacaan yang salah,
- 3) Halaqah Hafalan (Tahfizh) yang diprioritaskan bagi yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mampu menghafal Al-Qur'an

Konstruksi Model Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang

Model pembelajaran Tahfizh telah berjalan beberapa tahun yang mengharuskan adanya perbaikan ke arah yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Di awal pembelajaran tahfizh hanya menekankan pada setoran dan muraja'ah yang tidak terstruktur dan tidak terukur. Struktur pembelajaran tahfizh yang demikian hanya terfokus pada santri yang kuat hafalannya namun mengabaikan santri yang memiliki daya ingat yang lebih rendah. Berbeda halnya dengan disiplin tahfizh yang diterapkan saat ini yang menyeragamkan disiplin yang sama tanpa membedakan satu santri dengan yang lainnya.

"Program Tahfizh Al-Qur'an di Daarul Qur'an Karawang saat ini berbeda dengan aturan tahfizh yang diterapkan di awal kegiatan pesantren di sini pada tahun 2016 yang hanya ada program Tahfizh Camp dengan masa pendidikan khusus menghafal hanya satu tahun pelajaran. Pendidikan tahfizh camp hanya satu tahun pelajaran. Waktu yang cukup singkat untuk program menghafal Al-Qur'an. Dulu di awal kegiatan pesantren hanya memprioritaskan setoran tetapi tidak

memprioritaskan muraja'ah dan tidak ada peraturan khusus dalam muraja'ah yang sudah dihafal". (Wawancara dengan guru Tahfizh Ust Abdul Mu'id pada 27 Juli 2021)

Model pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Karawang pada awalnya hanya mewajibkan para santri untuk menghafal hafalan baru dan sore hari untuk muraja'ah yang sudah disetorkan secara rutin tiap harinya. Tahfizh yang hanya mewajibkan santri untuk setoran saja dengan cara muraja'ah sesuai kemampuan santri pada umumnya. Tidak ada disiplin khusus dalam menghafal, tidak ada kewajiban khusus untuk setoran hafalan baru kecuali untuk beberapa santri yang dianggap mampu melakukan percepatan hafalan. Tidak ada rambu-rambu khusus dalam muraja'ah hafalan santri pada umumnya. Namun banyak diketahui banyak para guru bahwa muraja'ah ini merupakan tombak akhir pertahanan hafalan Al-Qur'an. Betapa berharganya hafalan dengan mendisiplinkan muraja'ah atau konsistensi muraja'ah hafalan atau pembelajaran deresan. Sebagai mana catatan disiplin tahfizh dari tahun ke tahun yang di terapkan oleh guru tahfizh yang beliau berkata berikut:

"Model pembelajaran tahfizh di Daarul Qur'an Karawang saat ini ada dua program Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah atau TMI dan TC atau Tahfizh Camp berbeda dengan model yang diterapkan pada awal kegiatan di sini pada tahun 2016 yang hanya ada program Tahfizh Camp dengan masa pendidikan menghafal hanya satu tahun pelajaran. Yang mana dulu hanya memprioritaskan setoran tetapi tidak memprioritaskan sistem muraja'ah. Adapun sekarang para santri wajib mengikuti disiplin muraja'ah yang sudah di siapkan di pesantren. Yaitu dengan sistem muraja'ah 5 X 5 pengulangan secara konsisten. Sistem ini mulai diterapkan dan diperketat pengawasannya dari tahun 2019 hingga saat ini. Meskipun dirasa tugas yang tidak ringan bagi santri namun metode ini sangat efektif untuk melakukan penguatan hafalan mutqin pada khususnya. (Wawancara dengan guru tahfizh pada juli 2021)

Program lama pada saat pendidikan Tahfizh Camp bahwa para santri hanya mengikuti program satu tahun pelajaran atau maksimal dua tahun pembelajaran yang dikhususkan untuk tahfizh dengan sedikit muatan dirosah Islamiyah 30 % dari waktu pelaksanaan kegiatan. Melihat kondisi awal para santri Tahfizh Camp bermacam-macam kemampuan menghafalnya ada yang dari nol, ada yang baru mengenal huruf Al-Qur'an, ada yang baru membaca sambung per kalimat, atau ada yang sedang mempelajari tajwid atau ada yang sudah membaca Al-Qur'an dengan lancar dengan sedikit hafalan dari juz ,amma dan surah- surah pilihan.

Seiring berkembangnya waktu maka program Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah mewajibkan para santri untuk mengikuti pendidikan selama empat hingga enam tahun. Yang dengan waktu tersebut memudahkan pembentukan bacaan dan hafalan para santri agar lebih maksimal hafalan Al-Qur'an dan memperkokoh hafalan mutqin bagi keseluruhan santri. Beberapa santri yang berasal dari daerah tertentu yang diutus oleh cabang Daarul Qur'an atau dari lembaga lain ada yang sudah memiliki bentuk bacaan maupun hafalan yang bervariasi. Dengan nilai tambah dari beberapa bentuk santri dari segi bacaan dan hafalan maka menambah daya positif para santri untuk mendongkrak percepatan hafalan. Tentu saja santri yang telah terbentuk bacaan dan hafalannya menjadi ikon utama untuk menciptakan miliu pembelajaran tahfizh yang lebih mendekati frekuensi percepatan hafalan santri secara keseluruhan.

Dalam merumuskan dan merancang suatu pembinaan tahfizh Al-Qur'an dengan mempertimbangan beberapa faktor: Pertama, Melihat kondisi objektif santri. Apakah santri yang masuk sudah atau belum pandai membaca Al-Qur'an. Bagi yang sudah bagus bacaan Al-Qur'an nya, masuk sudah dipersilahkan untuk menghafal. Bagi yang belum, diwajibkan tahsin dulu. Bahkan kalau belum bisa sama sekali, diawali dari belajar membaca Al-Qur'an, kedua, dikelompokkan sesuai kemampuan, misalkan Mubtadi, Tahsin dan Tahfizh sendiri. Untuk menunjangnya,

maka dibuat daily activity yang menjadi pakem bagi santri dan guru menjadi jam wajib untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an. (Fauzi, 2019)

Halaqah tahfiz bermula dipagi hari waktu subuh. Para santri memanfaatkan waktu tahajjud sebagai dari mereka untuk menambah hafalan dan mempersiapkan diri sebelum masuk halaqah subuh. Membaca Al-Qur'an diwaktu menjelang subuh atau diwaktu tahajjud sangat membekas di bacaan para santri di pesantren. Persis yang digambarkan dalam Al- Qur'an: (QS. Al-Muzzammil ayat 1-6) "Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan".

Analisis Penulis

Keunggulan model pembelajaran yang diterapkan: Pertama, Kelebihan metode ini bisa mencetak penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin. Karena setiap hari di bebaskan muraja'ah yang tidak ringan. Kedua, menciptakan halaqah yang produktif karena dari awal masuk sampai penutupan halaqah semua santri dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan motivasi yang tinggi. Ketiga, memudahkan guru untuk mengevaluasi kekurangan atau kelemahan santri berdasarkan buku mutaba'ah yang didalamnya mencatat segala kegiatan santri selama mengikuti halaqah tahfiz. Keempat, memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri yang lemah semangat agar berubah ke arah yang lebih baik dengan meningkatkan frekwensi spirit tahfiz nya dengan teman-temannya yang lain khususnya di halaqah.

Kelemahan model pembelajaran Pertama, metode ini menjadi tantangan berat bagi santri yang memiliki kemauan dan kemampuan yang lemah. Kedua, metode ini menjadi tantangan bagi guru

tahfiz atau guru halaqah karena guru memotivasi santri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Konstruksi Model Pembelajaran Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Karawang sebagai berikut: a. Model pembelajaran Mandiri dengan metode muraja'ah lima kali lima pengulangan. Strategi pembelajaran ini sangat berkaitan dengan penggunaan metakognitif, motivasi, maupun perilaku, sebagai peran kunci dari strategi pembelajar mandiri. b. Model pembelajaran Take and Give dengan melakukan tasmi' kepada temannya secara bergantian untuk mengambil pelajaran yang baik dari temannya secara bergantian, c. SQ3R adalah metode penyeleksian kemampuan masing-masing santri dengan interview kesiapan untuk melakukan proses dimana mreka ditempatkan lalu dibina untuk membaca lalu ditalaqqi bacaan khususnya dengan menyelesaikan pembelajaran tajwid Tuhfatul athfal dan Matan Jazariy sampai menghafalkan dua pembelajaran tersebut. d. Model pembelajaran berbasis masalah melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan actual santri. Kondisi harus terjaga dengan suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar santri dapat menghafal, mencerna hafalan dengan optimal. Keempat model pembelajaran sangat berkaitan erat dengan tiga ranah jenis belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

Kedua, Penerapan konstruksi tahfiz Al-Qur'an mendapat respon yang sangat bagus bagi santri dan orang tua santri yang menginginkan anaknya dapat menyelesaikan hafalan dengan mutqin. Konstruksi metodologi pada penelitian ini terletak pada konsistensi santri yang wajib menerapkan kewajiban muraja'ah 5 X 5. Pada awal bisa jadi terasa berat beban muraja'ah. Bagi yang sudah terbiasa apalagi yang mempunyai motivasi hafal dengan baik dan mutqin yang dapat dipertanggung jawabkan hafalannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan segala kerendahan hati penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

1. Bpk DR. Ma'mun Murod, M.Si. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Bpk DR. Sopa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta atas kesempatan dan kerjasamanya antara Daarul Qur'an dengan Universitas Muhadmmadiyah Jakarta.
3. Bpk M. Hilali Basya, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam dan juga selaku dosen mata kuliah Academic Writing dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam
4. Bpk Dr. Risdianto, S.H.I, M.H, selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan support beliau hingga selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M. (2019). *Tahfizh Al-Qur'an. Kurikulum dan manajemen pembelajaran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang Banten*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- QS. *Al-Muzzammil ayat 1-6*. (n.d.).
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Supriyadi. (n.d.). *Evaluasi Pendidikan*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian sosial berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Wawancara dengan guru tahfizh pada juli 2021. (n.d.).
- Wawancara dengan guru Tahfizh Ust Abdul Mu'id pada 27 Juli 2021. (n.d.).